

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah negara Indonesia sangatlah luas yang ditunjang oleh sumber daya alam (SDA) yang beraneka ragam dan budaya yang sangat berpotensi sehingga dapat diolah dan di manfaatkan menjadi objek pariwisata (Anwar dkk. 2017). Secara sederhana pariwisata didefinisikan sebagai suatu perjalanan yang direncanakan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dalam kurun waktu tertentu, dengan tujuan rekreasi atau hiburan dengan maksud untuk memenuhi keinginannya (Prayogo, 2018). Menurut Sinaga (2010) pariwisata merupakan suatu jenis perjalanan yang direncanakan oleh individu atau kelompok orang dengan berkunjung dari satu tempat ketempat yang lain, tujuannya yakni untuk memperoleh suatu bentuk kepuasan dan kesenangan. Berwisata akrab disebut dengan melakukan perjalanan. Wisata adalah suatu perjalanan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kesenangan, kenikmatan serta untuk mengetahui sesuatu yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang, bisa juga berupa sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, kebugaran jasmani, kesehatan, dan kebutuhan lainnya dalam wisata. Dimana perjalanan bukan dilakukan untuk tujuan mencari pekerjaan atau nafkah, melainkan kegiatan berwisata didukung oleh macam-macam fasilitas yang tersedia dan sesuai dengan kebutuhan serta keinginan wisatawan di daerah tujuan (Ridwan, 2012).

Banyak potensi pariwisata yang dimiliki Indonesia, antara lain beragamnya keindahan alam, suku bangsa yang beragam dan agama yang bermacam-macam di masyarakat yang menjadi suatu modal dalam pembangunan kepariwisataan sebagai upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat diwujudkan karena setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda sebagai daya tarik wilayah tersebut. Menurut Ismayanti (2010) terdapat beberapa jenis wisata yaitu wisata pantai, etnik, cagar alam, kuliner, religi dan lain sebagainya. Wisata yang cukup banyak dikembangkan salah satunya adalah wisata religius atau keagamaan. Hal

tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alam & Amir (2021). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para wisatawan cenderung lebih memilih wisata religi dibandingkan dengan objek wisata lain.

Satu dari jenis wisata yang berhubungan dengan sisi keagamaan yang dianut oleh manusia dimana kegiatan perjalanan yang dilakukan individu untuk mengunjungi tempat-tempat religius ini dipercaya memiliki keistimewaan atau nilai kramat tersendiri bagi individu merupakan pengertian dari wisata religi. Menurut Mufid (dalam Rosadi, 2011) fungsi-fungsi wisata religi yakni sebagai berikut : a) untuk aktivitas yang dilakukan di luar dan di dalam ruangan baik perseorangan atau kelompok, untuk memberikan kesehatan dan motivasi hidup baik jasmani maupun rohani. b) sebagai tempat beribadah, berdzikir serta memanjatkan doa. c) sebagai aktivitas keagamaan. d) sebagai salah satu tujuan wisata religi. e) sebagai aktivitas di lingkungan masyarakat. f) untuk mendapatkan ketenangan baik lahir maupun batin. dan g) guna meningkatkan kualitas mutu manusia dan ilmu pengetahuan.

Adapun menurut berkembangnya wisata religi di Indonesia tidak terlepas dari potensinya yang memiliki banyak tempat wisata religi dan mayoritas masyarakatnya yang memeluk agama Islam terbesar di dunia yaitu mencapai sekitar 87,02% jumlah warga Indonesia atau sekitar 241,7 juta jiwa pada tahun 2022 menurut Kementerian Dalam Negeri (<https://dataindonesia.id>, yang diakses pada bulan September 2023). Sejalan dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang beragama islam dan masyarakat Indonesia sangat menghormati leluhur dengan adanya peninggalan-peninggalan bersejarah terutama pada objek wisata religi. Hal ini dapat lihat dari jumlah kunjungan wisatawan di wisata religi yang terus meningkat tiap tahunnya. Objek wisata religi dapat meliputi setiap tempat yang mendatangkan religiusitas bagi individu yang mengunjunginya sehingga memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan (Andriani, 2019).

Banyak wisata religi yang berpotensi untuk dikembangkan salah satunya di Pulau Madura. Kondisi sosial dan budaya di Pulau Madura yang masih sangat kental dengan nilai-nilai agama islam menjadi alasan utama mengembangkan wisata religi (Suaibah,

2017). Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang berada di Provinsi Jawa Timur dan terdiri dari 4 Kabupaten diantaranya yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kabupaten Bangkalan menjadi gerbang pintu masuk ke pulau Madura yang letaknya diujung barat pulau Madura. Kabupaten Bangkalan merupakan kabupaten yang berpotensi besar untuk dikembangkan pada sektor industri pariwisata terutama wisata religi. Salah satu objek wisata religi yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan adalah Makam ulama dan raja-raja Islam (Suaibah, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Nahidhoh (2016) bahwa wisata religi merupakan salah satu objek wisata andalan Madura. Terdapat 6 destinasi wisata religi utama di Bangkalan yaitu Makam Syaikhona Kholil, Makam Aermata Ebhu, Gunung Geger, Makam Sultan Abdul Kadirun, Makam Sunan Cendana dan Kolla Lagundih (Yanuarti dkk. 2022). Dari beberapa objek wisata syariah yang ada di Bangkalan dan paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, salah satunya yaitu makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Wisata religi makam Syaikhona Kholil Bangkalan Madura menduduki urutan pertama dalam indikator kunjungan wisatawan di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berikut data pengunjung wisata religi yang ada di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2023.

Tabel 1.1 Data Pengunjung Wisata Religi di Kabupaten Bangkalan Tahun 2023

Wisata Religi	Jumlah Wisatawan		Jumlah
	Wisnus	Wisman	
Gunung Geger	432	-	432
Kola Langgundih	339	-	339
Makam Air Mata Ebhu	2.887	-	2.887
Makam Sultan Abdul Kadirun	1.009	-	1.009
Makam Syaikhona Kholil	3.677.932	-	3.677.932
Makam Sunan Cendana	1.483	-	1.483

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan (data diolah penulis 2023)

Menurut Rachman (2001) Makam Syaikhona Kholil terus ramai dikunjungi oleh para peziarah, baik dari masyarakat lokal, luar kabupaten hingga luar pulau madura.

Khususnya pada hari senin malam Selasa dan Kamis malam Jumat pengunjung akan melonjak. Hal ini diperkuat dengan data pengunjung yang tercatat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan. Adapun data pengunjung di makam Syaikhona Kholil tertera dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Data Pengunjung Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil Tahun 2018-2023

Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah
	Wisnus	Wisman	
2018	1.131.194	49	1.131.243
2019	1.540.431	28	1.540.459
2020	737.210	24	737.234
2021	150.916	0	150.916
2022	3.274.985	9	3.274.994
2023	3.677.932	0	3.677.932

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan (data diolah penulis 2023)

Berdasarkan pada tabel diatas jumlah kunjungan wisatawan di Makam Syaikhona Kholil mengalami siklus naik turun yang cukup signifikan. Penurunan terjadi pada tahun 2020-2021 hal ini disebabkan Indonesia mengalami kondisi darurat pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pengunjung yang berziarah di Makam Syaikhona Kholil hanya sedikit. Namun pasca pandemic Covid-19 yakni 2022-2023, jumlah pengunjung mengalami peningkatan yang sangat drastis hingga mencapai 3.274.994 peziarah ditahun 2022 dan 3.677.932 peziarah ditahun 2023. Pada dasarnya sebuah objek wisata berpaku pada keunikan, kekhasan, dan keaslian alam serta budaya yang ada pada suatu masyarakat di daerah, namun terdapat beberapa komponen perencanaan pariwisata salah satunya yaitu akomodasi, transportasi, dan infrastruktur. Tingginya angka pengunjung di makam Syaikhona Kholil dipengaruhi oleh lokasi geografis yang terletak di Desa Martajasah, berjarak 3 km dari pusat pemerintahan kota Bangkalan dan di dukung oleh kesiapan infrastruktur penunjang seperti dengan adanya jembatan suramadu dan jalan raya yang sudah terkategori layak disekitar perjalanan menuju lokasi. (Agustina dkk. 2008).

Lokasi makam Syaikhona Kholil yang strategis mempermudah wisatawan untuk datang mengunjunginya. Dalam wisata religi berwisata yang maksud lebih cenderung mengarah pada wisata ziarah. Popularitas ziarah wali yang sanga tinggi, bahkan berkembang menjadi wisata religi tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan yang berkembang di masyarakat muslim Indonesia. Di Indonesia sendiri Islam sangat melekat dengan budaya di nusantara, terutama pada budaya Jawa (Izza, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mumfangati (2007) mengungkapkan bahwa praktik tradisi yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah tradisi ziarah ke makam. Secara etimologis, kata ziarah berasal dari Bahasa Arab dan kata ziarah berasal dari kata *zaya*, *yazuru*, *ziyarah*, yang artinya berkunjung. Ziarah biasa dilakukan dengan mengunjungi suatu tempat yang memiliki makna keagamaan dan bagian dari rutinitas spiritual untuk memperoleh ketenangan batin.

Praktik ziarah ke makam-makam yang dikeramatkan sebenarnya merupakan warisan zaman Jawa-Hindu. Orang-orang yang tetap memegang teguh keyakinannya pada zaman Jawa-Hindu, banyak orang yang percaya bahwa memberi penghormatan di makam leluhur atau orang terkenal lainnya memberikan dampak tertentu. Tradisi keagamaan ini tetap sering dilakukan oleh masyarakat. Nilai-nilai budaya dan agama yang sangat kuat di Indonesia, sehingga meski terjadi perubahan zaman, keberadaan tradisi keagamaan tidak berubah. Bahkan saat ini masyarakat, terutama umat islam tetap mempertahankan dan menjaga tradisi keagamaan yang dianggap sebagai landasan moralitas terhadap pengaruh globalisasi (Otta, 2015).

Sebagai bagian dari suatu tradisi, ziarah wali juga mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para peziarah. Kegiatan ini memiliki makna dan tujuan dalam pelaksanaan suatu ritualnya. Dimasyarakat Madura sendiri ziarah makam disebut sebagai tradisi "*nyalase*". Tradisi "*nyalase*" adalah tradisi mengirim doa pada para leluhur, yang kerap digunakan sebagai perantara untuk meminta dan memohon kepada Allah SWT. Melalui leluhur dan para ulama, peziarah mengirim doa agar mendapat berkah, keselamatan, perlindungan dan dijauhkan dari balak dan malapetaka. Ritual keagamaan berupa "*nyelase*" atau ziarah makan sering kita jumpai di berbagai

tempat, baik secara individu maupun kolektif, karena masyarakat muslim Madura menganggap bahwa itu adalah cara untuk mengatasi segala jenis krisis yang terjadi sekaligus memberikan manfaat. Proses ini telah berkembang menjadi budaya yang turun-temurun.

Mumfangati (2007) menjelaskan alasan orang berziarah secara umum dapat dibagi menjadi empat kategori: pertama adalah “*taktyarasa*”, dimana orang pergi mencari berkah atau hidayah dan ketabahan dalam hidup (tabbaruk atau ngalap berkah), yang kedua “*gorowasi*”, tempat orang berziarah ke petilasan legendaris untuk mendapatkan kekuatan, yang ketiga adalah “*widiginong*”, dimana orang berziarah untuk mencari kekayaan atau kedudukan duniawi, dan yang keempat “*samaptadanu*”, yaitu upaya mencari kebahagiaan keturunan agar mendapat keselamatan. Menurut Roifah (2023) dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa para peziarah percaya bahwa berdoa di depan makam wali maka doa mereka akan mudah terkabul. Seperti halnya para wali lainnya, Syaikhona Kholil mempunyai karomah atau keistimewaan yang luar biasa, karomah tersebut yang membuat peziarah berkeyakinan bahwa apabila mereka mempunyai hajat atau keinginan dan melalui perantaranya maka doa dan keinginannya akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Peziarah yang berziarah ke makam Syaikhona Kholil mempunyai keyakinan dan emosi keagamaan yang berbeda-beda. Sebagian peziarah yang datang tidak hanya sekedar mengunjungi makam Syaikhona untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, tetapi ada beberapa peziarah yang datang untuk meminta berkah. Berkah yang diharapkan juga sangat beragam, seperti mengharap kesehatan, sembuh dari penyakit, mendapatkan jodoh, dimudahkan dan dilancarkan rezekinya, cepat pintar, dan lain sebagainya (Rachman, dkk. 1999). Selain itu, para peziarah juga percaya bahwa segala kesulitan hidup dapat dengan mudah diatasi apabila berdoa di depan makam Syaikhona Kholil. Hal ini memotivasi diri para peziarah untuk menjadi lebih optimis dalam menjalani kehidupannya dan mereka mampu mengatasi segala kesulitan yang akan atau sedang mereka hadapi.

Ziarah merupakan salah satu sarana meningkatkan religiusitas seseorang dan memperkaya pengalaman spiritual. Menurut G. Vander Leuw aspek berziarah adalah tujuan religius seperti untuk pengabulan doa, memperoleh berkah dan yang paling penting untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup (dalam Azizah, 2018). Caar (2004) menyatakan bahwa alasan seseorang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, sistem kepercayaan agama dapat membantu sebagian besar orang dalam mengatasi tekanan dan kehilangan dalam sepanjang kehidupan mereka, memberikan perasaan optimisme bahwa di kehidupan selanjutnya, masalah yang tidak dapat diatasi saat ini dapat teratasi di kemudian hari. Mengikuti kegiatan keagamaan memberikan dukungan sosial masyarakat bagi orang yang mengikutinya. Sama halnya saat berziarah dimakam Syaikhona Kholil, suasana tenang dan rasa dekat dengan tuhan akan mampu mendatangkan kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang menjadi harapan di dalam kehidupan banyak orang, nyatanya setiap orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam kajian psikologi positif, kebahagiaan merupakan konsep penting dalam pembahasan serta menjadi bagian dari indikator kesejahteraan subjektif. Senada dengan Shimmel (2009) yang menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap kualitas kehidupannya secara keseluruhan. Diener (2009) menjelaskan terkait perasaan kesejahteraan subjektif sebagai bentuk dari kebahagiaan yang menekankan pada pengalaman emosional yang menyenangkan. Hal ini melibatkan efek positif yang tinggi dan efek negatif yang rendah pada diri seseorang.

Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa kebahagiaan dapat mengandung banyak makna seperti rasa senang (*pleasure*), kepuasan hidup, emosi positif, kehidupan yang bermakna, atau bisa juga merasakan kebermanaknaan (*contentment*). Menurut Diener dkk. (2018) Aspek-aspek kesejahteraan subjektif diantaranya kognitif (evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global atau keseluruhan dan evaluasi terhadap domain tertentu) dan afektif (evaluasi terhadap afek positif dan afek negatif). Kesejahteraan subjektif dipengaruhi banyak faktor, seperti kepribadian, kualitas hubungan sosial, kesehatan, agama, pernikahan, usia dan jenis kelamin. Berdasarkan survei yang

dilakukan di beberapa negara, seseorang yang aktif dalam kegiatan keagamaan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi (Myers, dalam Nisfiannor, 2004).

Menurut Diener (2009), secara keseluruhan, individu yang memiliki keyakinan agama atau religiusitas cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi secara umum maupun pada aspek-aspek tertentu. Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan (*well being*) yang lebih tinggi. Kesejahteraan atau *well being* menekankan pada pengalaman emosional menyenangkan, artinya orang tersebut mengalami emosi yang menyenangkan selama periode kehidupannya (Diener, 1984). Ziarah ke makam Syaikhona Kholil merupakan kegiatan wisata dalam konteks wisata religi, melakukan suatu perjalanan wisata tentunya sangat memberikan kebahagiaan tersendiri terhadap individu yang terlibat. Seseorang dapat memunculkan berbagai perasaan saat sedang berwisata religi dan perasaan ini dianggap benar-benar unik dan istimewa (Ross, 1998). Hal ini sejalan dengan berbagai tujuan wisatawan melakukan kunjungan ke wisata religi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2019) ia mengungkapkan bahwa kesenangan bagi individu didapat dari keterlibatannya dalam melakukan sebuah perjalanan pariwisata. Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian tersebut, subjek yang terlibat dalam kunjungan ke tempat tersebut pada awalnya merasakan ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan. Kategori perasaan ini dapat diwujudkan dalam bentuk kedamaian, rasa aman, kepuasan, dan hidup tanpa adanya masalah.

Menurut Kartajaya (2006) pelanggan tidak hanya membutuhkan layanan atau produk berkualitas tinggi, tetapi juga membutuhkan pengalaman yang positif, yang menyentuh secara emosional dan berkesan. Pengalaman positif akan menguntungkan tempat wisata dan wisatawan juga. Dimana kenangan dan pengalaman berwisata memberikan dampak pada kepuasan terhadap kunjungan ke tempat tersebut. Kepuasan yang dimaksudkan merupakan kesejahteraan subjektif yang dirasakan individu, pengalaman yang terdiri dari dimensi kognitif yang menunjukkan kepuasan hidup dan dimensi emosional yang ditandai dengan keberadaan pengaruh positif dan pengaruh

negatif (Siedlecki dkk. 2014). Banyak orang yang beranggapan bahwa berwisata hanya sekedar untuk bersenang-senang saja, namun anggapan tersebut terbantahkan dengan pertumbuhan dan berkembangannya sektor pariwisata. Seperti yang dirasakan oleh banyak pengunjung di makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Mereka tidak hanya dapat merasakan kesenangan belaka, namun juga banyak perasaan lebih mendalam yang mereka dapatkan setelah mengunjungi tempat tersebut. Perasaan hati yang tenang saat dapat bermunajat adalah perasaan utama yang diperoleh para peziarah. Tak jarang para peziarah merasa sangat merindukan suasana seperti di makam Syaikhona Kholil, sehingga membuat para peziarah semakin sering untuk kembali mengunjungi makam Syaikhona Kholil. Selain itu, subjek juga mengungkapkan bahwa berziarah tidak memerlukan banyak modal, sehingga tidak mengganggu finansial seseorang (Fuadi, 2019). Hal ini sejalan dengan salah satu faktor dari tercapainya kesejahteraan subjektif seseorang dimana terdapat hubungan positif antara kesejahteraan subjektif dengan kekayaan seseorang. Artinya perjalanan wisata tidak terlalu mengganggu finansial atau kekayaan individu dan kesejahteraan subjektif dapat meningkat ditambah dengan kepuasan akan pengalaman yang didapat dari perjalanan wisata tersebut (Mujamiasih, 2013).

Tercapainya kesejahteraan subjektif tidak terlepas dari adanya pengalaman emosional yang dialami oleh peziarah. Seperti yang dikemukakan oleh Ginting (2007) bahwa kepuasan seorang wisatawan merupakan bentuk persepsi yang dirasakan wisatawan saat melakukan dan setelah melakukan perjalanan wisata, yang berarti kepuasan tersebut muncul karena pengalaman setelah berziarah yang telah dirasakan oleh para peziarah tersebut. Pengalaman emosional menurut Weiermair (2006) adalah pengalaman yang terjadi dan diingat pada setiap orang yang telah terlibat secara emosional, fisik, intelektual, atau bahkan spiritual. Emosi dalam lingkungan pariwisata mendefinisikan pengalaman yang mengesankan dan merupakan komponen yang relevan dari pengaruh industri perjalanan (Prayang dkk. 2015).

Dalam berziarah atau melakukan perjalanan wisata religi, Menurut Hosany dkk. (2014) Pengalaman emosional wisatawan adalah kondisi mental subjektif yang

dirasakan oleh individu selama melakukan perjalanan wisata dan setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan unik. pengalaman emosional individu berfokus untuk membangun hubungan pengalaman wisatawan terhadap kepuasan, pengalaman wisata, intensi berperilaku dan keputusan untuk terjadinya pembelian atau kunjungan (Hosany dkk. 2014). Pengalaman emosional wisatawan menurut Prayag dkk. (2015) yaitu sangatlah luas dan bergantung pada situasi. Emosi yang muncul dalam hubungan interpersonal yang sangat akrab cenderung berbeda dari segi intensitas dan kualitas dengan emosi yang dialami. Emosi dapat muncul dari diri manusia maupun perasaan dan pengalaman yang dimiliki manusia.

Pengalaman sendiri diartikan sebagai peristiwa yang diingat dan dirasakan oleh panca indera. Menurut Notoatmojo (2012) siapa saja dapat menerima pengalaman untuk digunakan sebagai pedoman pembelajaran manusia. Pengalaman dapat diperoleh atau dirasakan setelah suatu peristiwa terjadi atau baru saja terjadi. Menurut Yudistira dkk. (2022) pengalaman merupakan salah satu hal utama saat mengunjungi suatu objek wisata dan emosi penting dalam mendefinisikan pengalaman dan memengaruhi reaksi wisatawan. Dalam berwisata religi atau ziarah dimana tujuan individu melakukannya adalah beragam dan berkaitan dengan kesejahteraan subjektif, sehingga peran pengalaman emosional positif berwisata yang berkesan dan tidak terlupakan bagi individu itu penting. Berziarah ke makam Syaikhona Kholil adalah salah satu kegiatan berwisata religi, tentunya hal tersebut menyebabkan individu mendapatkan pengalaman emosional dari kegiatan berziarah atau berwisata religi tersebut. Menurut Hosany dkk. (2014) pengalaman emosional wisatawan terdiri dari kebahagiaan (*joy*), cinta (*love*), dan kejutan positif (*positive surprise*). Berdasarkan penjelasan tersebut, individu dapat merasakan pengalaman emosional jika mereka telah merasakan berbagai faktor tersebut setelah mengunjungi tempat wisata yang dikunjunginya yang pada penelitian kali ini adalah Makam Syaikhona Kholil.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai variabel pengalaman emosional maupun *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif yang sudah diteliti. Baik dari segi subjek, variabel, metode metode maupun hasil penelitian terdahulu, penelitian

yang akan peneliti lakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Yunilasari (2023) yang berjudul Pengaruh Pengalaman Emosional terhadap Intensi Berkunjung Kembali pada Wisatawan di Pantai Lombang Sumenep. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman emosional terhadap intensi berkunjung kembali. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah memiliki persamaan pada variabel pengalaman emosional dan metode yang digunakan yaitu kuantitatif serta memiliki perbedaan yang terletak pada kesejahteraan subjektif dan lokasi penelitian.

Penelitian terdahulu mengenai variabel kesejahteraan subjektif (*subjective well being*) dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Cut Metia (2021) dengan judul Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan *Subjective Well Being* pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk meneliti bagaimana hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif, baik secara bersama-sama maupun masing-masing variabel bebas terhadap kesejahteraan subjektif. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan religiusitas dengan kesejahteraan subjektif, artinya semakin tinggi religiusitas ada kecenderungan semakin meningkatkan kesejahteraan subjektif pula. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah variabel *subjective well being* dan metode yang digunakan yaitu kuantitatif untuk menguji hubungan serta memiliki perbedaan pada variabel pengalaman emosional, subjek dan lokasi penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizqy & Roostika (2023) yang berjudul Pengaruh Daya Tarik Destinasi Wisata terhadap Loyalitas Destinasi melalui Kesejahteraan Subjektif dan Keterikatan Destinasi sebagai Mediator (Studi Kasus: Destinasi Wisata di Magelang dan Yogyakarta). Penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik destinasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap loyalitas destinasi. Selain itu, daya tarik destinasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Meskipun kesejahteraan subjektif berpengaruh positif, namun

tidak signifikan terhadap loyalitas destinasi. Daya tarik destinasi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterikatan destinasi, meskipun keterikatan destinasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap loyalitas destinasi. Selain itu, kesejahteraan subjektif berperan sebagai mediator positif, meskipun tidak signifikan, antara daya tarik destinasi dan loyalitas destinasi. Begitu pula, keterikatan destinasi juga berperan sebagai mediator positif, namun tidak signifikan, antara daya tarik destinasi dan loyalitas destinasi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah memiliki kesamaan pada variabel *subjective well being* dan metode yang digunakan serta memiliki perbedaan pada variabel pengalaman emosional, subjek dan lokasi penelitian.

Dalam penelitian yang dilakukan Azizah (2023) yang berjudul *Subjective Well Being* pada Peziarah Makam Syaikhona Kholil Bangkalan, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif fenomenologis untuk mengetahui gambaran *subjective well being* yang dimiliki oleh peziarah di makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah variabel *subjective well being*, subjek dan lokasi penelitian serta memiliki perbedaan pada variabel pengalaman emosional dan metode penelitian yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kesejahteraan subjektif peziarah di makam Syaikhona Kholil bangkalan yang dimana kesejahteraan atau *well being* menekankan pada pengalaman emosional menyenangkan yang berarti para peziarah mengalami sebagian besar emosi yang menyenangkan selama periode kehidupannya (Diener, 1984). Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait hubungan pengalaman emosional dengan kesejahteraan subjektif dan membuat kebaruan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Pengalaman Emosional Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Peziarah di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan”**. Untuk mengetahui apakah

pengalaman emosional yang dialami peziarah di makam Syaikhona Kholil memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif peziarah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pengalaman emosional memiliki hubungan dengan kesejahteraan subjektif pada peziarah di makam Syaikhona Kholil Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengalaman emosional dengan kesejahteraan subjektif pada peziarah di makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi perkembangan dalam pengetahuan dan dalam ilmu psikologi dan pariwisata, terutama untuk yang berkaitan dengan hubungan pengalaman emosional dengan kesejahteraan subjektif pada peziarah di makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan bukti kepada pelaku peziarah di makam Syaikhona Kholil Bangkalan, tentang hubungan pengalaman emosional dengan kesejahteraan subjektif, sehingga mereka mereka memahami hubungan dari tindakan perjalan berziarah yang mereka lakukan, tujuan dan hasilnya bagi pribadi mereka dengan berdasarkan penelitian ini.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi acuan untuk memahami adanya hubungan pengalaman emosional terhadap kesejahteraan subjektif pada peziarah di makam Syaikhona Kholil dan masyarakat nantinya bisa lebih menghargai dan melestarikan kearifan lokal serta peninggalan leluhur

3. Manfaat Bagi Pengelola

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan dan evaluasi untuk pengelola wisata religi tentang konsep hubungan pengalaman emosional dengan kesejahteraan subjektif pada peziarah.

4. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa atau pengembangan variabel yang diteliti dan fenomena yang diteliti